

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Harapan (*Expectacy Theory*)

Teori harapan bertumpu kepada motivasi dalam berperilaku yang akan menghasilkan kombinasi suatu keinginan yang diharapkan sebagai suatu hasil (Normadewi, 2012). Teori ekspektasi atau *expectacy theory of motivation* pertama kali dikemukakan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Sipayung (2015) menyatakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Teori harapan menjelaskan mengenai motivasi yang dimiliki karyawan untuk mengeluarkan tingkat usahayang tinggi dengan melakukan kinerja yang baik karena timbul keyakinan bahwa kinerja yang baik akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik pula. Penilaian kinerja yang baik dapat berupa imbalan yang tinggi dari atasan atau mendapatkan sebuah penghargaan. Motivasi yang dimiliki oleh karyawan berhubungan dengan perilaku etis karyawan itu sendiri. Karyawan yang memiliki perilaku yang etis cenderung memiliki motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan memuaskan. Didalam teori ini, persepsi memainkan peran inti karena persepsi menekankan

pada kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang sering terjadi (Normadewi, 2012).

Sipayung (2015) teori harapan ini digunakan dalam memperhitungkan perilaku pada setiap keadaan yang mana terdapat dua pilihan alternatif atau lebih yang harus dibuat. Dalam hal ini, contohnya teori harapan dapat digunakan dalam menganalisis pengaruh hubungan tingkat *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

2. Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Teori tersebut mengatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sesuatu yang orang lain ingin lakukan (sikap), pemikiran mereka tentang apa yang ingin mereka lakukan (aturan-aturan sosial), hal apa yang sering mereka lakukan (kebiasaan) serta konsekuensi perilaku apa yang mereka pikirkan. Sikap yang berhubungan dengan komponen afektif mempunyai konotasi suka atau tidak suka sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan. Sikap juga memberikan serta melayani suatu hal yang bermanfaat atau suatu kebutuhan yang memuaskan (Pradanti dan Prastiwi, 2014). Faktor lingkungan sekitar dan kebiasaan mempengaruhi pembentukan sikap yang dimiliki seseorang terhadap uang. Banyak faktor yang menyebabkan lingkungan sebagai menjadi pembentukan sikap seseorang diantaranya faktor etnis yang

membentuk suatu kebudayaan, kebudayaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang.

Keinginan seseorang dipacu tentang hal apa yang mereka pikirkan, sehingga jika keinginan seseorang akan uang berlebihan maka mereka cenderung akan melakukan perbuatan diluar etika demi memenuhi keinginan mereka akan hal tersebut. Mengenai hubungannya dengan pendidikan sehingga pendidikan yang berkaitan dengan uang tidak saja hanya dipelajari melalui pendidikan formal saja tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan yang non formal didalamnya mencakup lingkungan dimana seseorang itu tinggal yang banyak sedikitnya akan mempengaruhi pola pikir serta sikap yang mereka miliki (Pradanti, 2014).

3. Etika

Etika dalam bahasa Yunani kuno disebut "ethikos" yang berarti timbul dari kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai penilai benar atau salah yang dipercayai suatu masyarakat atau golongan. Pradanti (2014) berasumsi bahwa etika suatu hal yang absolut atau dengan kata lain tidak dapat dilakukan tawar-menawar lagi, yang benar akan mendapat pujian dan apabila salah maka harus mendapatkan sebuah sanksi. Namun menurut pendapat Marwanto (2007) prinsip moral didasari oleh tingkah laku seseorang yang kaitannya erat dengan etika yang mengakibatkan suatu hal yang dilakukannya dianggap sebagai tindakan terpuji serta mengangkat harkat

dan martabat seseorang dalam pandangan masyarakat (Pradanti, 2014). Etika seseorang mempengaruhi persepsi etis yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam penelitian ini, persepsi etis mahasiswa dianggap tinggi karena mahasiswa memiliki etika yang tinggi pula (Sipayung, 2015).

Etika yang dimiliki oleh mahasiswa dianggap tinggi karena mereka adalah golongan terpelajar dan berpendidikan sehingga menghasilkan perilaku yang etis. Walaupun begitu masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan, dan tidak berperilaku etis. Kecurangan tersebut biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu penting untuk dilakukannya penelitian mengenai etika dalam profesi akuntansi. Hal tersebut dapat dimulai dengan memfokuskan penelitian pada persepsi etis mahasiswa, karena mahasiswa kelak akan menjadi seorang akuntan profesional didalam dunia kerja. Dengan memberikan pendidikan mengenai pentingnya etika dan sosialisasi kode etik akuntan professional sejak masih berada di lingkungan kampus sebagai tindakan antisipatif, maka diharapkan para mahasiswa tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan nanti dan kedepannya kecurangan keuangan yang melibatkan akuntan mungkin akan dapat dikurangi (Sipayung, 2015).

Himmah (2013) menyatakan bahwa Etika merupakan moral yang ditanamkan di dalam diri individu yang membentuk suatu filsafat moralitas, dan pada umumnya tidak tertulis. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi sebuah profesi, dimana profesi membutuhkan etika secara tertulis yang

disebut kode etik. Himmah (2013) mengatakan bahwa banyak penelitian juga merujuk bagaimana aspek etis sebagai bagian dari proses pendidikan akuntansi untuk membekali mahasiswa agar memiliki kesadaran etis dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, pendidikan etika memiliki tujuan untuk membentuk perkembangan moral dan pola pikir mahasiswa untuk lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan etis mengenai berbagai isu skandal akuntansi yang selama ini terjadi.

Pada dasarnya *International Accounting Education Standards Board* (2006) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki nilai etika dan perilaku profesional dengan mengajarkan tentang nilai-nilai profesional, serta mengembangkan dan menanamkan perilaku etis (Himmah, 2013).

4. Persepsi

Persepsi dapat dimaknai sebagai suatu keadaan tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan peristiwa, obyek, dan subjek (Pradanti dan Prastiwi, 2014). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi faktor tersebut meliputi situasi, pemersepsi, serta obyek (Robbins dan Judge, 2007). Dalam penelitian ini persepsi etis dianggap sebagai suatu pandangan orang untuk melihat suatu kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil teori yang disampaikan oleh Robbins dan Judge (2007) beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi persepsi seseorang erat kaitannya dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel usia, *gender*, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja. Variabel usia termasuk dalam kategori suatu keadaan sosial yang masuk dalam faktor situasi (Pradanti dan Prastiwi, 2014).

Gibson *et al.* (1996) mengemukakan bahwa persepsi membantu seseorang untuk memilih, menyimpan, mengatur, dan menafsirkan rangsangan menjadi suatu gambaran dunia yang utuh dan penuh arti. Karena itu setiap orang memberi makna tersendiri terhadap rangsangan, seseorang berbeda ketika melihat hal yang sama melalui cara yang berbeda. Seorang pekerja memandang suatu keadaan seringkali memiliki arti yang lebih dalam hal memahami perilaku jika dibandingkan dengan keadaan itu sendiri. Pernyataan lain yang lebih tegas menyatakan peta kognitif individu bukan sekedar penyajian gambar dunia fisiknya saja, tetapi juga sebagai sebuah bagian gambaran personal yang mana objek tertentu dipilih oleh individu sebagai peranan utama, dan mampu dirasakan dalam tingkah laku seorang individu. pada konteks penelitian ini persepsi berarti sebagai sebuah penerimaan atau cara pandangan seseorang dengan melalui suatu proses yang diperoleh berdasarkan pengalaman serta pengambilan nilai atau pembelajaran sampai seorang individu itu mampu untuk mengambil keputusan akan suatu hal (Widyaningrum, 2014).

5. *Love of Money*

Uang adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Karena uang merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan uang seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan dan papan. Bahkan Rubenstein (1981) mengatakan bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur melalui uang dan pendapatan. Akan tetapi sebagian seseorang menganggapnya berbeda. Perbedaan penafsiran akan uang akhirnya menciptakan suatu konsep dengan hadirnya Tang (1992) yang memperkenalkan *love of money* sebagai konsep literatur psikologis. Konsep *love of money* tersebut digunakan sebagai suatu pengukuran untuk mengetahui perasaan subjektif individu terhadap uang (Julianto, 2013).

Arocas dan Tang (2004) menjelaskan pengertian *love of money* secara ringkas sebagai : (1) tolak ukur terhadap keinginan atau nilai seseorang akan uang meskipun bukan kebutuhan mereka; (2) pentingnya suatu uang serta sikap akan uang. Kemudian Tang *et al.* (2008) mengartikan *love of money* sebagai suatu sikap, pengertian, keinginan serta aspirasi yang dimiliki seseorang pada uang.

Dalam penelitiannya Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa seorang profesional memiliki kesehatan mental dengan kecintaan terhadap uang yang rendah akan mengakibatkan rendahnya perputaran kesenjangan serta kepuasan kerja yang rendah pula. Ketika masih ditemukannya beberapa bentuk kecurangan dalam dunia kerja, hal itu dilakukan akibat perilaku individu yang

melakukan segala macam cara hanya demi mendapatkan uang. Hal ini jelas menunjukkan pengaruh *love of money* terhadap perilaku tidak etis seseorang. Orang-orang yang patuh terhadap segala macam godaan mendorong mereka untuk melakukan perilaku etis atau tidak etis (Yeltsinta, 2013). Kecintaan masing-masing orang terhadap uang dapat dipengaruhi faktor demografi seperti usia seseorang dan beberapa hal lainnya yaitu *gender*, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja.

6. Usia

Kumala (2016) mengatakan Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologi, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Usia merupakan faktor yang dinyatakan dapat mempunyai pengaruh terhadap pemikiran etis seseorang. Kumala (2016) menyatakan pada teori Kohlberg usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Perkembangan moral adalah suatu karakteristik pribadi yang dapat dipengaruhi oleh faktor kondisional, hal tersebut nampak bahwa perkembangan moral berkembang sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, yang mana dapat diperkirakan bahwa seseorang memperoleh pengalaman semakin banyak sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Sehingga semakin baik perkembangan moral yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula untuk berperilaku etis.

7. *Gender*

Gender digunakan sebagai aspek demografi yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terdapat perbedaan antara tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menunjukkan perbedaan dalam membuat suatu keputusan etis yang akan diambil (Sipayung, 2015). Menurut Tang *et al.* (2000) karyawan laki-laki cenderung lebih mementingkan uang dibandingkan dengan karyawan perempuan. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa laki-laki memiliki sikap etis lebih rendah dari pada perempuan, tetapi pada penemuan lain tidak terjadi perbedaan sikap etis yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Charismawati, 2011).

Dari sebuah studi eksplorasi Roxas dan Stroneback (2004) dalam Pradanti (2014) menganalisa tanggapan atau respon siswa yang berasal dari delapan negara yang berbeda, yang didalamnya termasuk China dan Kanada menyangkut pertanyaan mengenai suatu kemungkinan terjadinya tindakan dilema etis. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa siswa laki-laki akuntansi di Ukraina mempunyai tingkat etis lebih tinggi jika dibandingkan mahasiswa akuntansi perempuan, sebaliknya di China mahasiswa akuntansi perempuan mempunyai tingkat etika yang cenderung lebih tinggi daripada rekan mereka mahasiswa pria. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil yang ditemukan jika dibandingkan dengan negara lain seperti :Australia,

Amerika Serikat, Filipina, Kanada, Jerman dan Thailand. Berdasarkan hasil itu menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh pada etika.

8. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan ukuran yang dapat mengetahui posisi seseorang berdasarkan dari pekerjaannya, pendapatannya dan keanggotaannya dalam kehidupan sosial (Sipayung, 2015). Menurut Pradanti (2014) status sosial ekonomi merupakan pandangan tentang suatu kondisi seseorang ataupun masyarakat yang dilihat melalui segi sosial dan ekonomi, pandangan itu mencakup tingkat pendapatan dan lainnya. Sipayung (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi juga berhubungan dengan harta benda, kekuasaan dan uang. Penghasilan yang didapat dari pekerjaan professional lebih memiliki *prestise* dibandingkan penghasilan pekerjaan kasar yang berwujud upah. Sehingga, jenis penghasilan seseorang dapat memberikan gambaran mengenai status sosial ekonomi seseorang.

Penelitian Erni (2013) menemukan bahwa penghasilan tinggi yang diperoleh seseorang akan menyebabkan tingkat konsumsi yang juga tinggi, berbeda dengan seseorang yang memperoleh penghasilan yang rendah cenderung lebih memiliki tingkat konsumsi yang juga rendah. Prasastianta (2011) melakukan pengujian terhadap faktor pendorong perilaku ekonomi mahasiswa akuntansi yaitu salah satunya adalah status ekonomi mahasiswa itu

sendiri. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa perilaku konsumtif cenderung dilakukan oleh seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi.

9. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan proses tentang metode suatu pekerjaan untuk membentuk pengetahuan atau keterampilan karyawan dalam pelaksanaan tugas (Sipayung, 2015). Pengalaman kerja juga memiliki peran dalam berkembangnya kepekaan etika seseorang. Hal ini dibuktikan lewat penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang berhubungan dengan seberapa banyak pengalaman kerja mereka. Sipayung (2015) mengemukakan pengalaman kerja seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money*. Pada penelitian ini, pengalaman kerja yang dimiliki mahasiswa sangat menentukan kecintaannya terhadap uang. Mahasiswa S1 misalnya, karena mereka masih menempuh pendidikan, pengalaman kerja yang dimilikinya tidak sama dengan mahasiswa S2 magister. Mahasiswa S2 magister memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, karena sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja.

Tang dan Arocas (2005) melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dikarenakan mereka lebih menyadari

pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Usia Terhadap *Love of money*

Usia merupakan salah satu aspek demografi yang juga berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Usia mempunyai pengaruh yang signifikan dalam etika, orang yang berusia lebih tua lebih etis dari pada orang yang berusia lebih muda (Sipayung, 2015). Menurut Widyaningrum (2014) usia meningkatkan penalaran etis seseorang menjadi lebih etis. Sama halnya yang dinyatakan dalam penelitian Furnham (1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Sama halnya pada studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan, pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan.

Tang dan Arocas (2005) melakukan sebuah penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja. Hal ini karena mahasiswa

akan lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta cara memenuhi kebutuhan tersebut, berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja yang belum memikirkan arti kebutuhan. Sehingga ia lebih baik dalam memandang kebutuhan akan uang.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Usia berpengaruh positif terhadap *Love of money* mahasiswa akuntansi

2. Pengaruh *gender* terhadap *Love of money*

Selalu ada perdebatan tentang pandangan menilai uang antara laki-laki dan perempuan (Charismawati, 2011). Seorang laki-laki lebih merasa tertuntut dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta memiliki ambisi untuk memperoleh jabatan dan kekuasaan. Berbeda dengan perempuan yang tidak berambisi untuk mendapatkan hal tersebut selama kebutuhan hidupnya tercukupi Menurut Tang *et al.* (2000) karyawan laki-laki cenderung lebih mementingkan uang dibandingkan dengan karyawan perempuan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak memiliki tingkat *love of money* yang tinggi, karena perempuan tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan jabatan atau kekuasaan, selama kebutuhannya terpenuhi (Charismawati, 2011).

Du dan Tang (2005) menyatakan dalam penelitiannya, wanita mempunyai keinginan akan gaji yang lebih kecil bila dibandingkan dengan pria, karena wanita condong lebih menilai kebutuhan sosialnya serta memiliki keinginan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama seperti pria terhadap gaji yang lebih kecil atau memiliki kepuasan yang lebih dibandingkan pria meskipun dengan gaji yang sama, sementara pria lebih condong menganggap gajinya lebih penting.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Gender berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi

3. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap *Love of money*

Status sosial ekonomi merupakan suatu pandangan dan ukuran seseorang dalam menentukan posisinya berdasarkan dari aspek sosial dan ekonomi, pekerjaan, penghasilan dan keanggotaan dalam suatu perkumpulan sosialnya (Sipayung, 2015). Status ekonomi seorang individu mempunyai pengaruh pada kecintaan akan uang yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang cenderung tinggi akan menginginkan uang lebih serta mempunyai perilaku yang konsumtif. Uang berperan penting dalam kehidupan yang dimiliki seseorang sebagai penopang dalam kehidupan kelas sosial ekonomi tertentu (Pradanti, 2014).

Prasastianta (2011) melakukan pengujian faktor pendorong perilaku ekonomi yang salah satunya adalah faktor status ekonomi mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa perilaku konsumtif cenderung dilakukan oleh seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi. Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang berhubungan dengan perilaku etisnya. Orang dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis. Status sosial yang tinggi akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi pula.

Sipayung (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi juga berhubungan dengan harta benda, kekuasaan dan uang. Penghasilan yang didapat dari pekerjaan profesional lebih memiliki *prestise* dibandingkan penghasilan pekerjaan kasar yang berwujud upah. Sehingga, jenis penghasilan seseorang dapat memberikan gambaran mengenai status sosial ekonomi seseorang.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi

4. Pengaruh pengalaman kerja terhadap *Love of money*

Pengalaman kerja merupakan proses tentang metode suatu pekerjaan untuk membentuk pengetahuan atau keterampilan karyawan dalam pelaksanaan tugas (Sipayung, 2015). Pengalaman kerja dapat mempengaruhi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, karena seseorang yang sudah pernah bekerja akan lebih mengerti arti suatu kebutuhan dan proses memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Arocas (2005) melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi

5. Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Usia seseorang dinyatakan mempunyai dampak terhadap pemikiran etisnya. seseorang yang lebih tua cenderung lebih fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih muda Widyaningrum (2014), karena bertambahnya usia, akan menyebabkan seseorang tersebut menjadi

lebih moralistik (Sankaran dan Bui, 2003). Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian Comunale *et al* (2006) yang meneliti tentang pengaruh usia mahasiswa untuk mengetahui reaksi mereka serta rencana berkarir mereka di bidang akuntansi setelah mendapati skandal akuntansi yang terjadi dan menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap pendapat mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan dalam skandal keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi lainnya yang mengatakan bahwasanya pertimbangan etika individu berhubungan dengan variabel usia (Widyaningrum 2014).

Pada teori Kohlberg, usia memiliki peran dalam perkembangan moral kognitif. Kohlberg menyatakan melalui enam langkah-langkah progresif, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang dari level *pre-conventional* sampai level *post-conventional*. Namun, beberapa studi empiris menemukan bahwa orang-orang muda membuat penilaian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua (Ede *et al*, 2000;. Vitell *et al*, 2007 dalam Widyaningrum, 2014).

Widyaningrum (2014) mengemukakan bahwa terdapat faktor kontinjen yang menyebabkan perkembangan moral menjadi tidak berpengaruh terhadap perilaku etis individu dalam pengambilan keputusan etis, faktor kontinjen tersebut meliputi faktor kondisional antara lain sanksi (*punishment*) dan penghargaan (*reward*). Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang selalu ada dalam sebuah organisasi yang berkaitan erat dengan kebijakan serta sistem

pengendalian organisasi. Kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam suatu organisasi menjadi pembatas bagi individu yang bergabung dalam anggota organisasi, sehingga faktor ini dapat memberikan pengaruh pada setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap anggota organisasi dimana mereka bernaung.

Widyaningrum (2014) mengatakan usia dapat menentukan perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia seseorang maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak. Sehingga semakin baik pula perkembangan moralnya maka semakin dapat untuk berperilaku etis.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

6. Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Gender dapat mempengaruhi perbedaan persepsi dalam menanggapi kasus mengenai etika profesi akuntan publik (Normadewi, 2012). Melalui pendekatan sosialisasi antara *gender* dan literatur oleh Gilligan (1982), pria dan wanita menilai dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, terlihat bahwa pria lebih condong melakukan hal-hal atau perilaku yang tidak etis dikarenakan mereka lebih fokus terhadap kesuksesan dengan cara yang kompetitif dan sering mengabaikan peraturan untuk memperoleh

kesuksesan, sedangkan wanita lebih menitikberatkan pada tugas sehingga ia lebih fokus dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas dibandingkan melanggar aturan.

Studi empiris menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan *gender* dalam pengambilan keputusan etis yang berkaitan dengan etika pada bidang akuntansi dan bisnis. Penelitian tersebut berhasil menerangkan bahwa perempuan mempunyai pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki mengenai ikatan yang kuat sekaligus konsisten antara pertimbangan moral dan *gender*. Hal tersebut karena wanita lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan serta lebih berusaha untuk menjauhi risiko yang bisa merugikan dirinya dimasa yang akan datang. Sementara pria tidak terlalu memikirkan risiko dimasa yang akan datang dalam mengambil suatu keputusan (Widyaningrum, 2014).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

7. *Love of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Etika yang dimiliki individu berkaitan erat terhadap persepsi etisnya. Tingginya etika yang dimiliki seorang individu menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat kecintaan pada uang yang rendah (Elias, 2010). *Love of money* berhubungan erat dengan ketamakan (Tang dan Chiu, 2003). Meskipun

uang sering digunakan secara universal, namun arti pentingnya tidak diterima secara universal (Pradanti, 2014). Pada tahap sosialisasi terhadap uang dipelajari mulai dari proses sosialisasi masa anak-anak hingga dewasa. Pada dunia bisnis, uang biasa digunakan oleh manajer untuk mendorong karyawannya dalam melakukan suatu pekerjaan (Milkovich dan Newman, 2002). Dikarena uang memiliki arti penting dan penafsiran yang berbeda maka Tang (1992) mengemukakan sebuah konsep yang disebut “*love of money*” untuk menilai perasaan subyektif seseorang mengenai uang.

Menurut Charismawati (2011) *love of money* dan persepsi etis mempunyai ikatan yang negatif. Semakin rendah persepsi etis yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila kecintaan seseorang terhadap uang tinggi, maka seseorang akan berupaya untuk melakukan segala macam cara dalam memenuhi kebutuhannya, meskipun tidak sesuai dengan etika yang ada. Dibeberapa negara, telah melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai hubungan perilaku cinta uang dan persepsi etis. Elias (2010) dalam penelitiannya mengevaluasi hubungan antara *love of money* dengan persepsi etis yang bila dikaitkan akan memberikan hasil ikatan yang negatif. Mahasiswa yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memiliki tingkat pertimbangan etis yang rendah, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *love of money* yang rendah akan lebih rasional dan

lebih baik dalam memandang kebutuhan akan uang serta dalam persepsi etisnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

8. Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Usia berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Usia memegang pengaruh yang signifikan dalam etika, orang yang berusia lebih tua lebih etis dari pada orang yang berusia lebih muda (Sipayung, 2015). Menurut Kohlberg (1981) dalam Widyaningrum (2014) usia meningkatkan penalaran etis seseorang menjadi lebih etis. Sama halnya yang dinyatakan dalam penelitian Furnham (1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Berbeda pula pada studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi

condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan (Widyaningrum, 2014).

Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Comunale *et al* (2006) yang mengamati tentang pengaruh usia untuk melihat reaksi mahasiswa dalam rencana pekerjaan mereka pada bidang akuntansi setelah mengetahui kasus skandal akuntansi yang sering terjadi dan mengungkapkan bahwa usia berpengaruh terhadap pemikiran mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan dalam skandal mengenai keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi lainnya yang mengatakan bahwasanya pertimbangan etika individu berhubungan dengan variabel usia (Widyaningrum, 2014). Semakin bertambah usia seorang mahasiswa akuntansi maka kecintaannya terhadap uang akan semakin tinggi sehingga semakin dapat seseorang itu untuk berpersepsi etis, karena usia dapat menentukan perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak. Sehingga semakin baik perkembangan moral seseorang maka akan semakin dapat seseorang untuk berperilaku etis. Menjadikannya semakin rasional dalam menilai kebutuhan akan uang dan memandang kebutuhan dalam hidup.

H₈ : Usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

9. Pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

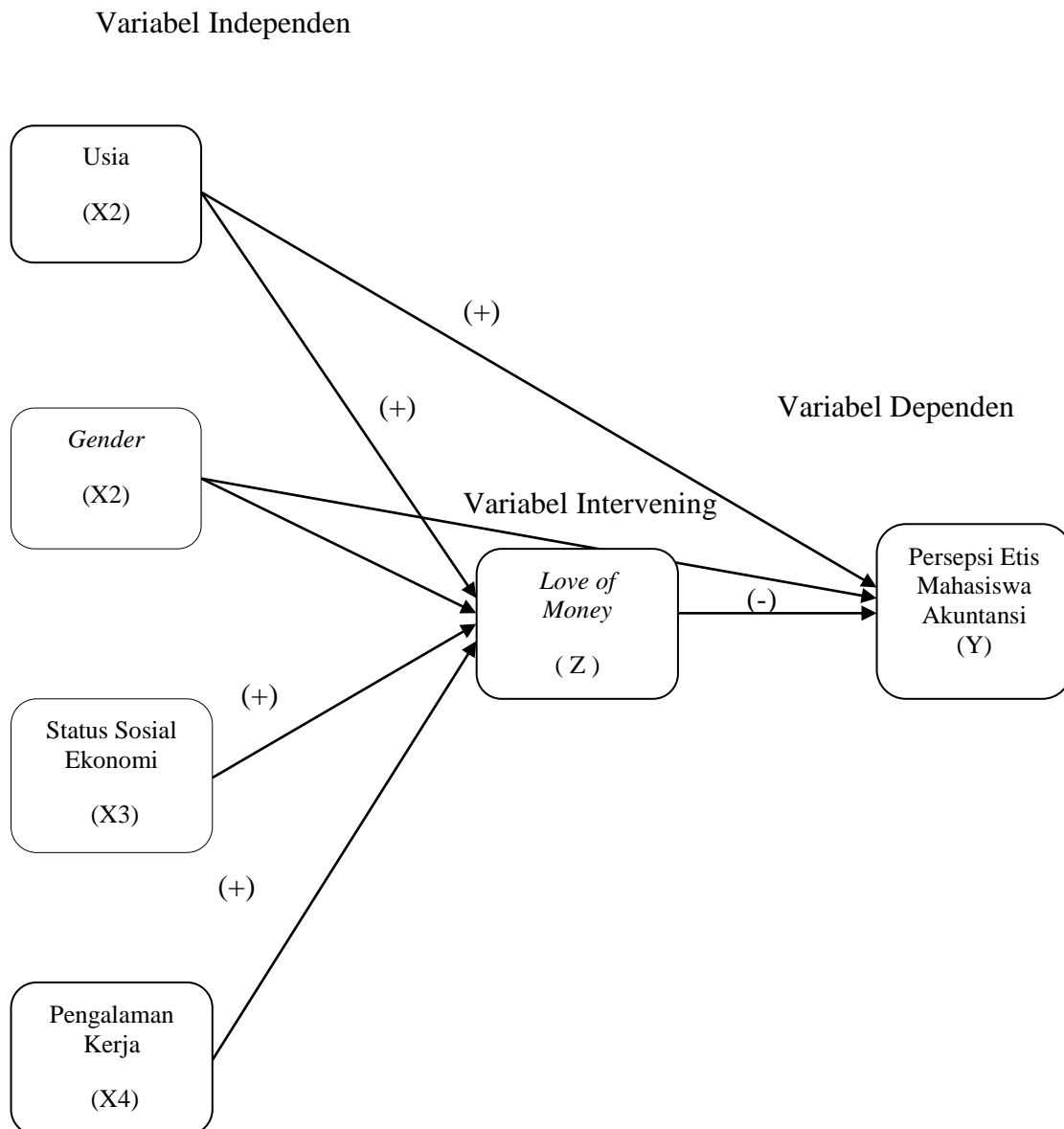
Gender mempengaruhi tingkat kecintaan uang mahasiswa akuntansi dan pemikiran etisnya melalui pendekatan sosialisasi antara *gender* dan literatur oleh Gilligan (1982), pria dan wanita menilai dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, bahwa pria lebih condong melakukan hal-hal atau perilaku yang tidak etis dikarenakan mereka lebih fokus terhadap kesuksesan dengan cara yang kompetitif dan sering mengabaikan peraturan untuk memperoleh kesuksesan, sedangkan wanita lebih menitikberatkan pada tugas sehingga ia lebih fokus dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas dibandingkan melanggar aturan. Penelitian Tang *et al.* (2000) yang hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mempunyai tingkat kecintaan pada uang lebih tinggi daripada perempuan, hal itu dikarenakan laki-laki lebih dituntut untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup dan juga memiliki ambisi untuk meraih kedudukan dan kekuasaan sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Penjelasan lainnya mengenai perbedaan tersebut yaitu sosialisasi antara laki-laki dan perempuan yang beragam. Laki-laki dibiasakan untuk lebih menitikberatkan pada persaingan namun perempuan dibiasakan untuk lebih menitikberatkan pada hubungan sosial (Julianto, 2013). Laki-laki cenderung dapat berpersepsi etis karena, sikap yang biasa dimiliki oleh laki-

laki yaitu kompetitif yang tinggi, yang menuntut mereka untuk selalu berusaha keras mencapai kesuksesan dan mampu menafkahi keluarganya. Sedangkan perempuan cenderung lebih berwaspada dalam melakukan tindakan serta lebih berupaya untuk menjauhi risiko yang bisa merugikan dirinya dimasa yang akan datang.

H₉ : *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

C. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1
Model Penelitian